

**MISI TRANSFORMATIF GEREJA MELALUI UPAYA PENDIDIKAN
INKLUSI PADA SEKOLAH SEKOLAH DASAR (SD) YAYASAN BADAN
PENDIDIKAN KRISTEN (YBPK) SEMAMPIR KEDIRI**



OLEH:

MEGA ROSITA MAYASARI

01120012

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

FEBRUARI 2017

Lembar Pengesahan

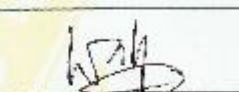
Skripsi dengan judul
**MISI TRANSFORMATIF GEREJA MELALUI UPAYA PENDIDIKAN INKLUSI
PADA SEKOLAH SEKOLAH DASAR (SD) YAYASAN BADAN PENDIDIKAN
KRISTEN (YBPK) SEMAMPUR KEDIRI**
telah diajukan dan dipertahankan oleh
MEGA ROSITA MAYASARI
01120012

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 16 Januari 2017

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Dr. Djoko Prasetyo A.W, Th. M (Dosen Penguji)	
2. Tabita Kartika Christiani, Th. M., Ph. D (Dosen Penguji)	
3. Dr. Wahyu Nugroho (Dosen Penguji)	

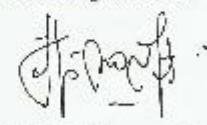
Yogyakarta, 16 Februari 2017

Disahkan Oleh:

Dekan,


Paulus Sugeag Widjaja, MAPS, Ph. D

Ketua Program Studi,


Jennifer F. P. Pelupessy-Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Halleluya. Puji Tuhan semesta alam. Berkat dukungan dari semua pihak pada akhirnya skripsi dengan judul “Misi Transformatif Gereja Melalui Upaya Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar (SD) Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) Semampir Kediri telah selesai ditulis dan diujikan. Meskipun dalam penulisan skripsi ini *penulis* mengalami banyak hambatan dan tantangan, namun pada akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan semuanya. Apa yang penulis capai tidak terlepas dari pihak-pihak yang membantu. Meskipun penulisan ini jauh dari sempurna, namun selayaknya *penulis* menyampaikan ungkapan terima kasih kepada mereka yang telah hadir dalam proses ini, yaitu:

- ❖ Tuhan Yesus, Sang Pemilik Kehidupan, untuk segala kebaikan dan kemurahanNya;
- ❖ Bpk. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo. A.W, dosen pembimbing yang bijak. Beliauah yang telah memampukan *penulis* tetap semangat dalam penyusunan Skripsi ini;
- ❖ Bu. Pdt. Tabita Kartika Christiania, dosen penguji yang kritis dan memberikan banyak masukan kepada *penulis* untuk dapat menulis dengan lebih baik;
- ❖ Bpk. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, dosen penguji yang baik. Beliauah yang telah membantu penulis untuk menggali pembahasan lebih dalam;
- ❖ Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), lembaga gerejawi yang telah memberikan kesempatan bagi *penulis* untuk berstudi sekaligus dukungan dana selama berlangsungnya studi di Program Studi S-1 Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta;
- ❖ Pihak SD YBPK Semampir yang bersedia memberikan kesempatan kepada *penulis* untuk melakukan penelitian guna memenuhi syarat penulisan ini;
- ❖ Orangtua dan saudara-saudara tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tanggungjawab penulisan ini;
- ❖ Keluarga besar Mbah Dul Khamit dan Mbah Hardono yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada *penulis* dan selalu mendoakan penulisan untuk tetap fokus menyelesaikan skripsi ini;
- ❖ Bpk. Pdt. Hardiyani Triasmoroadi, pendeta dan teman sharing yang selalu menginspirasi

- ❖ Para sahabat yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Merekalah sumber inspirasi, pendengar, sekaligus pembaca yang baik, yang selalu menghibur serta menyarankan *penulis* untuk bersabar dan tetap giat dalam menghadapi segala permasalahan dalam penyusunan;
- ❖ Seluruh teman-teman angkatan 2012, Wonderful Garden yang terkasih.

Yogyakarta, 16 Februari 2017

Penulis

©UKDWN

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Alasan Pemilihan Judul	8
1.4 Tujuan Penulisan	8
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II SEKOLAH DASAR (SD) YBPK SEMAMPIR	
2.1 Latar Belakang	12
2.1.1 Pertumbuhan Jumlah Siswa di SD YBPK Semampir	17
2.2 Model Pendidikan Sekolah Inklusi SD YBPK Semampir	20
2.2.1 Penerapan “Layanan Pendidikan” di SD YBPK Semampir	23
2.3 Konteks Penunjang Keberhasilan SD YBPK Semampir di Luar Proses Pembelajaran Sekolah Inklusi	26
2.4 Kesimpulan	29
BAB III SEKOLAH INKLUSI SEBAGAI WUJUD MISI TRANSFORMATIF GEREJA	
3.1 Tanggapan Kebutuhan Zaman	30
3.2 Misi Gereja Yang Transformatif Melalui Pendidikan	31
3.3 Disabilitas	37
3.3.1 Perkembangan Penafsiran Teks Alkitab Terhadap Keberadaan Penyandang Disabilitas	42
3.4 Wujud Pelayanan Gereja Bagi Penyandang Disabilitas Melalui Sekolah Inklusi.....	49

BAB IV MENGEMBANGKAN SEKOLAH DASAR (SD) INKLUSI YBPK SEMAMPIR SEBAGAI WUJUD MISI TRANSFORMATIF

4.1 Kesadaran Gereja Menghidupi Kasih Bersama Yang Lain	51
4.2 Pengembangan Sekolah Inklusi SD YBPK Semampir Untuk Terus Berkarya Bagi Penyandang Disabilitas dan Bukan Penyandang Disabilitas	56
4.2.1 Tanggapan dan Kritik Terhadap Upaya Pengembangan SD YBPK Semampir Kediri	61
4.3 Pengembangan SD YBPK Semampir Sebagai Bentuk Misi Transformatif Gereja	66

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	
5.2.1 Saran Untuk Gereja	70
5.2.2 Saran Untuk Sekolah	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

a. Verbatim No. 1	77
b. Verbatim No. 2	81
c. Verbatim No. 3	85
d. Verbatim No. 4	89

ABSTRAK

Misi Transformatif Gereja Melalui Upaya Pendidikan Inklusi SD YBPK Semampir Kediri

Oleh: Mega Rosita Mayasari (01120012)

Pendidikan adalah satu alat untuk memberikan kebebasan kepada manusia untuk lebih otonom dan menjadi pelaku atas kehidupannya. Berbicara tentang kehidupan, tentu ada situasi di mana manusia diperlakukan secara tidak adil oleh sesamanya dan sistem yang ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perlakuan yang tidak adil ini disebut dengan diskriminasi, dan saat ini ada beberapa kelompok yang masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil seperti contohnya perlakuan yang diterima oleh para penyandang disabilitas. Mereka biasanya dipandang sebelah mata karena keterbatasan yang mereka miliki baik keterbatasan secara fisik atau non-fisik. Penyandang disabilitas dianggap sebagai obyek untuk dikasihi bahkan ada yang menganggap keberadaan mereka sebagai aib atau dosa kesalahan dari masa lalu.

Melihat kondisi yang demikian gereja sadar sebagai keberadaannya yang merupakan bagian dari masyarakat. Gereja melalui tugas utamanya untukewartakan Kerajaan Allah mewujudkan konsep tersebut melalui pendidikan yang dapat membebaskan untuk penyandang disabilitas melalui pendidikan inklusi. GKJW sebagai salah satu gereja yang ada di Jawa Timur mewujudkan misi tersebut di SD YBPK Semampir. Diharapkan melalui misi transformatif yang dilakukan oleh gereja, memberikan perubahan yang terjadi bagi para penyandang disabilitas dan juga semua orang. Orang yang bukan penyandang disabilitas menjadi lebih peka dan peduli, dan penyandang disabilitas menjadi mandiri. Sehingga keduanya dapat saling memberikan perubahan yang positif dalam setiap kehidupannya.

Kata Kunci: Pendidikan, misi transformatif, SD YBPK Semampir, disabilitas, sekolah inklusi, pendidikan yang membebaskan, transformasi semua pihak.

Lain-lain:

viii+93 hal; 2016

46 (1981-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibawa, M.Th

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ke sarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Februari 2017



Mega Rosita Mayasari

ABSTRAK

Misi Transformatif Gereja Melalui Upaya Pendidikan Inklusi SD YBPK Semampir Kediri

Oleh: Mega Rosita Mayasari (01120012)

Pendidikan adalah satu alat untuk memberikan kebebasan kepada manusia untuk lebih otonom dan menjadi pelaku atas kehidupannya. Berbicara tentang kehidupan, tentu ada situasi di mana manusia diperlakukan secara tidak adil oleh sesamanya dan sistem yang ada untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perlakuan yang tidak adil ini disebut dengan diskriminasi, dan saat ini ada beberapa kelompok yang masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil seperti contohnya perlakuan yang diterima oleh para penyandang disabilitas. Mereka biasanya dipandang sebelah mata karena keterbatasan yang mereka miliki baik keterbatasan secara fisik atau non-fisik. Penyandang disabilitas dianggap sebagai obyek untuk dikasihi bahkan ada yang menganggap keberadaan mereka sebagai aib atau dosa kesalahan dari masa lalu.

Melihat kondisi yang demikian gereja sadar sebagai keberadaannya yang merupakan bagian dari masyarakat. Gereja melalui tugas utamanya untukewartakan Kerajaan Allah mewujudkan konsep tersebut melalui pendidikan yang dapat membebaskan untuk penyandang disabilitas melalui pendidikan inklusi. GKJW sebagai salah satu gereja yang ada di Jawa Timur mewujudkan misi tersebut di SD YBPK Semampir. Diharapkan melalui misi transformatif yang dilakukan oleh gereja, memberikan perubahan yang terjadi bagi para penyandang disabilitas dan juga semua orang. Orang yang bukan penyandang disabilitas menjadi lebih peka dan peduli, dan penyandang disabilitas menjadi mandiri. Sehingga keduanya dapat saling memberikan perubahan yang positif dalam setiap kehidupannya.

Kata Kunci: Pendidikan, misi transformatif, SD YBPK Semampir, disabilitas, sekolah inklusi, pendidikan yang membebaskan, transformasi semua pihak.

Lain-lain:

viii+93 hal; 2016

46 (1981-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibawa, M.Th

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Greja Kristen Jawi Wetan (baca: Grejo¹, selanjutnya disebut dengan GKJW). GKJW merupakan salah satu gereja yang peduli dengan pendidikan bagi anak bangsa. Kepedulian tersebut dibuktikan dari gereja mengembangkan misi dalam bidang pendidikan dengan mendirikan Yayasan Pendidik yang diberi nama Yayasan Badan Pendidikan Kristen GKJW (selanjutnya disebut dengan YBPK GKJW).

YBPK GKJW didirikan pada tanggal 26 Oktober 1964 dengan Akte Notaris di Malang Nomor 50, sesuai yang tercatat dalam akte Notaris di Malang Nomor 4 pada tanggal 4 Oktober 2008. Sampai pada tahun 2016 ini YBPK GKJW memiliki 36 cabang yang mengelola sekitar 71 unit sekolah-sekolah yang terdiri dari Kelompok Belajar (KB/PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersebar di beberapa wilayah Jawa Timur.²

Salah satu sekolah milik YBPK GKJW adalah Sekolah Dasar (SD) Semampir Kediri yang merupakan sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima anak penyandang disabilitas untuk bersama-sama bersekolah dengan anak bukan penyandang disabilitas dalam waktu dan tempat yang sama. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum yang sama hanya sedikit perbedaan dalam aspek tindakan sehari-hari. Misal jika anak bukan penyandang

¹ Majelis Agung GKJW. 1996. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang. pg. 14. Tata Gereja Bab I, Pasal 1, berbunyi, "Nama resmi gereja ini adalah "Greja Kristen Jawi Wetan". Nama ini adalah nama diri dalam bahasa Jawa, yang ditulis dan dibaca dengan cara dan bunyi bahasa Jawa. Hal ini nampak secara khusus dalam nama "Greja" yang harus dibaca dengan lafal Jawa: Grejo

² *Lih.* verbatim no.1 hasil wawancara dengan Bp. Hari Sujalmo, selaku sekretaris Yayasan Badan Pendidikan Kristen Pusat (YBPK Pusat), percakapan no. 8 dan no.10

disabilitas diwajibkan untuk mengikuti olahraga, namun bagi anak penyandang disabilitas olahraga bisa ikuti sesuai dengan kecakapan dan kemampuan mereka.

SD YBPK Semampir berawal dari sekolah dasar reguler yang hanya menerima anak-anak bukan penyandang disabilitas. Untuk tetap bertahan SD YBPK Semampir mengubah konsep menjadi sekolah inklusi. Selama menjadi sekolah dasar reguler siswa yang bersekolah semakin sedikit, sehingga dapat membuat SD YBPK Semampir tutup. Agar sekolah tersebut tidak tutup maka yayasan mengubahnya menjadi sekolah inklusi. Apa yang menjadi motivasi awal sekolah untuk menjadi sekolah inklusi dilihat oleh penulis sebagai tindakan pragmatis agar sekolah tidak ditutup. Dalam bab selanjutnya penulis akan melihat apakah kehadiran SD YBPK Semampir masih pragmatis atau sekolah mempunyai kesadaran lain dengan membuat sekolah inklusi.

SD YBPK Semampir sebagai sekolah inklusi, membuat keberadaannya diperhitungkan oleh masyarakat Kediri dan secara khusus bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas. Dalam menjalankan sekolah inklusi, SD YBPK Semampir memiliki visi untuk menjadi “Garam dan Terang” bagi semua masyarakat. Maksudnya adalah SD YBPK Semampir ingin dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan masyarakat yang membutuhkan, khususnya bagi para penyandang disabilitas yang ingin mendapatkan pendidikan yang sama dengan bukan penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi.³

SD YBPK Semampir berada di wilayah kota Kediri. Kediri adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa namun juga masih ada beberapa suku yang juga hidup dalam konteks Kediri yaitu Tionghoa, Batak, Manado, Ambon, Madura, Sunda, Arab, dan masih banyak suku lain yang berada di luar Jawa untuk tinggal menetap di Kediri.

³ *Lih.* verbatim no.1, hasil wawancara dengan Bp. Hari Sujalmo, selaku sekretaris Yayasan Badan Pendidikan Kristen Pusat (YBPK Pusat), percakapan no.20 dan no. 22

Berdasarkan Sensus Penduduk Kota Kediri pada tahun 2010, mayoritas penduduk beragama Islam, diikuti dengan Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, Khong Hu Cu, dan aliran kepercayaan lainnya. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik. Di Kediri jarang sekali terdengar persoalan-persoalan yang menyangkut isu tentang suku, agama, ras, dan antar golongan.⁴

Mengacu pada konteks Kota Kediri, SD YBPK Semampir berada di suatu konteks penduduk yang plural. Wilayah Semampir tergolong masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, Pekerjaan utama penduduk di Semampir adalah buruh pabrik rokok, sehingga penghasilnya juga pas-pasan. Semampir juga terkenal dengan tempat prostitusi kelas bawah. Kebanyakan anak-anak penyandang disabilitas yang sekolah di SD YBPK Semampir bukan berasal dari wilayah Semampir, tetapi justru berasal dari luar kota, misal Tulungagung dan Nganjuk.

Situasi yang tergambarkan di atas, merupakan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang sudah lama terjadi dan seharusnya dihilangkan. Untuk menghilangkan kebiasaan tersebut diperlukan komitmen dari masyarakat. Kebiasaan yang perlu dihilangkan adalah kebiasaan untuk mendiskriminasi para penyandang disabilitas. Masyarakat yang bukan penyandang disabilitas diajak untuk melihat kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Tidak hanya melihat, tetapi mereka juga dapat belajar dari para penyandang disabilitas.

Untuk menciptakan kondisi yang saling belajar dan diajar tersebut, misi dan teologi menjadi dasar untuk melakukan perubahan. Misi dan teologi yang erat dengan gereja memberikan fasilitas dalam pembangunan dan pengembangan SD YBPK Semampir. Implementasi lebih lanjut dari visi “menjadi garam dan terang” diwujudkan melalui perubahan yang mampu dihadirkan oleh SD YBPK Semampir khususnya untuk mengubah paradigma seseorang. Sekolah memiliki

⁴ <https://kedirikota.go.id> (situs resmi dari pemerintahan kota Kediri) diakses pada hari Sabtu tanggal 19 September 2015

visi yang jelas dan ikut dalam mewujudkan tujuan bangsa Indonesia yang sesuai dengan undang-undang dasar yaitu turut mencerdaskan kehidupan bangsa dalam terang kasih Kristus.

Dalam kerangka berpikir saat ini gereja atau jemaat harus berubah menjadi misioner. Gereja yang misioner adalah perwujudan dari Gereja Yesus Kristus yang melaksanakan misinya (tugas suruhan-Nya) di dunia ini dalam menyaksikan Kerajaan Allah pada masa kini dan masa mendatang sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. Bukan semata-mata bertujuan untuk melakukan penginjilan dan pertobatan. Misi gereja tidak berubah, hanya perwujudan dalam melakukan misi tersebut yang berubah dan disesuaikan dengan konteks masa kini sehingga gereja menjadi relevan dan kontekstual.⁵

Misi gereja haruslah selalu diubah mengikuti konteks dan kebutuhan dari manusia. Ketika misi tidak lagi relevan untuk kehisapan, maka gereja harus mengubah misi tersebut. Dalam melakukan perubahan misi tersebut gereja senantiasa memperbaharui diri dan harus berdampak. Proses transformasi di dalam gereja, gereja berubah dan mengubah. Gereja berubah untuk menjadi lebih relevan dengan konteks di mana gereja hidup, dan gereja mengubah masyarakat untuk berubah sesuai dengan kebutuhan konteks.

Perwujudan dari misi tersebut tidak semata-mata hanya penginjilan, tetapi misi berubah menjadi misi yang kontekstual dan dekat dengan kebutuhan masyarakat seperti pembebasan dari segala bentuk diskriminasi. Misalnya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Kepedulian dari gereja dapat diwujudkan dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh gereja melalui pendidikan bagi para penyandang disabilitas. Tujuan dari pemberdayaan adalah semua orang yang ada di dalam konteks dapat saling belajar dan mengajar. Gereja perlu membentuk paradigma baru untuk para penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas sehingga keduanya dapat saling berbagi ruang untuk beraktualisasi.

⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008), h. 20-23

Persoalan tentang diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas dibaca oleh gereja sebagai peluang untuk membantu masyarakat untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Mengubah cara pandang masyarakat diawali dengan mengubah cara pandang gereja lebih dahulu. Untuk mengubah paradigma yang sudah terbentuk di masyarakat, gereja melakukan upaya mentransformasi pandangan tersebut. Upaya untuk mentransformasi paradigma pandangan masyarakat sejalan dengan misi gereja yang transformatif.

Misi transformatif adalah memberitakan kabar baik (misi Allah) dalam cara-cara yang autentik dan selalu berubah agar tetap cocok dalam situasi yang baru. Perubahan yang terjadi dalam misi transformatif awalnya adalah cara pandang yang baru dan kemudian melahirkan tindakan baru yang dibutuhkan untuk melihat konteks yang selalu baru dan berubah-ubah.⁶

Misi sekolah juga mengacu pada misi gereja yang sudah diatur dalam tata prana GKJW. Dalam bagian Tata Gereja dari Tata dan Pranata GKJW disebutkan bahwa GKJW memenuhi panggilannya dengan menjalankan kegiatan pelayanan di Bidang Teologi, Persekutuan, Kesaksian, Cinta Kasih dan Penatalayanan.⁷ Pengadaan pendidikan sejalan dengan misi untuk kegiatan pelayanan di bidang Penatalayanan yang mengusahakan dan mengelola secara bertanggungjawab segala daya. Dana dan sarana pemberian Tuhan Allah dalam rangka memenuhi PanggilanNya.⁸

SD YBPK Semampir menjadi sekolah inklusi selain untuk melakukan pelayanan sesuai dengan tata gereja, juga mengikuti program dari pemerintah yang sesuai dengan Undang-undang. Seperti yang terkandung dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang telah mendefinisikan pendidikan secara

⁶ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 328

⁷ Majelis Agung GKJW, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan*, 1996, h. 5

⁸ Misi tersebut berdasarkan Tata dan Pranata GKJW, yang termuat dalam Tata Gereja Bab IV pasal 6

umum dan menjadi pedoman bagi penyelenggara pendidikan. Pada pasal 15 dituliskan tentang pendidikan secara khusus. Pendidikan secara khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik penyandang disabilitas atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁹ Dengan pasal inilah kemudian dipakai oleh SD YBPK Semampir menjadi dasar dari pengembangan bentuk pelayanan pendidikan inklusi.

Seorang pakar pendidikan bernama Rose dan Howley dikutip oleh Idayu Astuti, mengemukakan bahwa sekolah inklusi sebagai sekolah yang sistem layanannya mempersyaratkan agar anak penyandang disabilitas dilayani di sekolah sesuai kemampuannya bersama-sama dengan teman seusianya. Melalui pendidikan inklusi anak berbakat istimewa/ cerdas istimewa dan anak penyandang disabilitas, dididik bersama-sama anak-anak lainnya yang bukan penyandang disabilitas untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.¹⁰ Dengan pengertian demikian maka SD YBPK Semampir merupakan sekolah yang mencoba untuk memberikan kesempatan bagi warga sekitar Kediri yang memiliki anak-anak penyandang disabilitas untuk dapat bersekolah di sekolah reguler bersama-sama dengan anak-anak bukan penyandang disabilitas. Tentu ini menjadi bentuk pelayanan gereja untuk mewartakan berita sukacita bagi banyak orang melalui pendidikan yang diusung di bawah yayasan pendidikan yang didirikan oleh GKJW dalam SD YBPK Semampir.

Munculnya sekolah inklusi yang dibutuhkan oleh masyarakat menciptakan ruang kesadaran baru bagi kehidupan bahwa di dalamnya perlu saling mengisi dan membantu untuk ciptakan kehidupan yang harmonis. Kehadiran sekolah inklusi dapat mengurangi tingkat diskriminasi yang ada di masyarakat. Bagi anak-anak penyandang disabilitas mereka merasa diterima di lingkungannya dengan adanya sekolah inklusi dan mereka dapat mengaktualisasi dirinya. Bagi mereka yang bukan penyandang disabilitas akan semakin menumbuhkan

⁹ Idayu Astuti & Olim Waletiningsih, *Pakem Sekolah Inklusi*, h. 17

¹⁰ Idayu Astuti & Olim Waletiningsih, *Pakem Sekolah Inklusi*, h. 4

tingkat rasa syukur atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Ada proses transformasi yang coba dihadirkan oleh SD YBPK Semampir dalam paradigma baru untuk melihat realita tentang penyandang disabilitas. Dengan adanya sekolah inklusi, maka yang bukan penyandang disabilitas dapat belajar dari mereka yang penyandang disabilitas.

Tata dan Pranata GKJW tidak berbicara langsung tentang sekolah inklusi, tetapi memberi arah pada sebuah bentuk pelayanan transformatif yang luas. Sekolah inklusi merupakan bentuk berteologi sosial secara kritis dan relevan sehingga perlu dikembangkan. Hal inilah yang akan diteliti lebih lanjut agar dapat memberi inspirasi bagi penyelenggara sekolah di lingkungan GKJW. Ketakutan bahwa sekolah Kristen dihindari orang tidak terbukti dalam konteks Sekolah YBPK di Semampir ini. Bahkan kehadiran SD YBPK Semampir mendapatkan apresiasi dan kepercayaan dari masyarakat secara baik.

SD YBPK Semampir merupakan salah satu misi gereja yang transformatif karena kehadiran SD YBPK Semampir merupakan cara baru dari gereja untuk peduli dengan keberadaan para penyandang disabilitas. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi penyandang disabilitas untuk beraktualisasi diri secara penuh dan nyata dalam kehidupan. Kehadiran sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan perubahan cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas karena itulah tujuan dari kehadiran gereja yang transformatif.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang digali oleh penulis merupakan konteks yang saat ini terjadi di dalam masyarakat. Di mana terjadi diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas. Gereja hadir menghilangkan diskriminasi tersebut melalui yayasan pendidikan yang dimiliki GKJW yaitu YBPK. Menghilangkan diskriminasi tersebut dilakukan melalui sekolah inklusi yang menjadi kebutuhan bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan bukan penyandang disabilitas. Gereja diharapkan mampu semakin tanggap dan

kreatif dalam melayani masyarakat. Gereja perlu menjadi pihak yang mengembangkan kreativitas dalam upaya transformasi masyarakat tanpa terkecuali. Untuk itu permasalahan akan dirumuskan dan dibatasi ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi sekolah inklusi dikembangkan dalam perspektif misi transformatif gereja?
2. Bagaimana pengembangan misi transformatif melalui SD YBPK Semampir?

1.3 Alasan Pemilihan Judul

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan judul: *“Misi Transformatif Gereja Melalui Upaya Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK) Semampir Kediri”*

1.4 Tujuan Penulisan

Terkait dengan pemaparan di atas maka penulis menyampaikan topik penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Melihat lebih jauh apa saja yang menjadi latar belakang atau faktor-faktor yang membuat SD YBPK Semampir masih dapat bertahan dan menjadi salah satu sekolah unggulan di tengah-tengah konteks yang ada di daerah Kediri yang plural tersebut.
2. Selain itu tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi banyak sekolah untuk terus berkarya dengan nilai-nilai yang menghilangkan diskriminasi. Tulisan ini dapat menjadi motivasi atau membangkitkan semangat untuk terus memperbaiki diri dalam bidang pendidikan.

1.5 Metodologi Penelitian

Penulis melakukan analisa permasalahan dengan metodologi penelitian kualitatif dengan metode wawancara partisipatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang riil dan secara mendalam. Wawancara partisipatif dapat digolongkan dalam penelitian secara langsung dengan konteks yang diteliti. Penulis menjadi peneliti asli yang dapat menggali secara mendalam informasi langsung dari sumber yang dirasakan akurat dan memiliki akses terhadap permasalahan yang ingin digali.¹¹

Penulis fokus pada penggalian pemahaman dari penelitian keterjalinan pelaku, peristiwa, serta beberapa kajian yang telah dihasilkan dalam sejarah YBPK Semampir maupun GKJW. Penulis menjadi *pengamat-serta* maksudnya adalah ikut terlibat secara langsung dalam penelitian tersebut. Sehingga penulis dapat memahami struktur, tata nilai dan tata simbol di SD YBPK Semampir.¹²

Jumlah narasumber yang diwawancarai secara mendalam adalah 5 orang yang terdiri dari pengurus YBPK pusat, Kepala Sekolah SD YBPK Semampir, Guru yang bertugas mengurus sekolah inklusi, dan dua orang tua murid inklusi. 5 orang narasumber yang dipilih untuk diwawancarai penulis adalah mereka mengetahui SD YBPK Semampir.

Tipe wawancara yang dipilih oleh penulis adalah wawancara terbuka. Dengan wawancara terbuka, penulis berharap narasumber dapat memberikan data yang obyektif. Pertanyaan yang dibuat oleh penulis juga bersifat terbuka, karena penulis melihat bahwa setiap narasumber yang akan diwawancarai memiliki kapasitas yang berbeda.¹³

¹¹ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), h. 48

¹² John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, h. 63-65

¹³ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, h. 95-96

Selain partisipasi langsung dan wawancara, penulis melakukan kajian literatur untuk mendeskripsikan bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan misiologi secara khusus misi yang berbicara tentang pendidikan dan sejarah berdirinya YBPK GKJW atau arsip-arsip yang dimiliki oleh SD YBPK Semampir dalam memperlihatkan prestasi-prestasi yang dimiliki oleh SD YBPK Semampir.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Pendahuluan ini berisikan latar belakang, permasalahan, batasan masalah, alasan pemilihan judul, metode penulisan dan sistematika penulisan. Dalam Bab 1 ini yang berisikan pendahuluan penulis mencoba lebih menjabarkan secara jelas tentang segala aspek yang ada di dalam proposal dan coba untuk dikembangkan lebih rinci lagi.

Bab 2 Sekolah Dasar (SD) Inklusi YBPK Semampir

Pada bab ini penulis ingin menguraikan sejarah singkat tentang SD YBPK Semampir yang menjadi salah satu sekolah unggulan yang dimiliki oleh GKJW. Penulis juga akan menuliskan dimanakah konteks SD YBPK Semampir ini berada sekaligus menunjukkan beberapa data terkait sekolah unggulan serta temuan-temuan penulis berdasarkan wawancara para tokoh maupun analisa terhadap dokumen-dokumen terkait.

Bab 3 Sekolah Inklusi Sebagai Wujud Pelayanan Misioner Gereja

Pada pembahasan bab ini penulis memberikan kajian kritis pelayanan misioner GKJW melalui SD Inklusi YBPK Semampir. Penulis melakukan tinjauan teoritis terkait dengan

misi dan pentingnya kesaksian bersama dengan masyarakat. Misi bukanlah sebuah tindakan sepihak melainkan seharusnya dilakukan bersama dengan seluruh elemen konteks demi menjawab kebutuhan setempat. Sekolah Dasar Inklusi YBPK di Semampir adalah sebuah wujud kreativitas sekaligus hasil refleksi iman melalui pelayanan yang dikembangkan bersama dengan masyarakat demi meningkatkan martabat hidup manusia khususnya penyandang disabilitas.

Bab 4 Mengembangkan Sekolah Dasar (SD) Inklusi YBPK Semampir Sebagai Wujud Misi Transformatif Gereja

Bab ini berisikan tentang hasil kajian tentang sekolah inklusi yang baik untuk masyarakat. Penulis memberikan catatan kritis hasil analisa terkait pentingnya pengembangan sekolah inklusi di masa depan dengan beberapa target dan strategi pencapaian baru dan lebih. Melalui hasil analisa ini juga akan ditegaskan kembali benang merah pelayanan gereja melalui pendidikan tidak dalam rangka propaganda agama melainkan misioner dalam pengertian aktif memberikan kesaksian secara timbal balik berbentuk tindakan nyata yang dilakukan bersama dengan masyarakat dalam melakukan transformasi sosial didasarkan pada kesetaraan hak-hak manusia.

Bab 5 Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang disampaikan untuk memberikan usulan singkat bagi pengembangan penelitian maupun tindakan yang perlu dilanjutkan terkait dengan pengembangan sekolah inklusi oleh gereja bersama masyarakat.

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

SD YBPK Semampir sebagai sekolah inklusi mengembangkan konsep yang sesuai dengan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Undang-undang yang dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan sekolah inklusi sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 atau mengacu pada Permendiknas no. 70 tahun 2010. Kedua UU tersebut merupakan landasan yuridis yang dipakai setiap sekolah untuk membuat sekolah inklusi. Meskipun pada awalnya SD YBPK Semampir terkesan pragmatis untuk membuat sekolah inklusi, namun pada akhirnya (maksud dari akhirnya adalah ketika penulis melakukan penelitian) sekolah mampu menunjukkan keseriusannya dalam mengembangkan sekolah inklusi.

Layanan pendidikan yang diberlakukan di SD YBPK Semampir adalah *kelas reguler dengan pull out* dan *kelas reguler dengan cluster dan pull out*. Kelas reguler dengan pull out adalah anak penyandang disabilitas belajar bersama dengan anak lain (bukan penyandang disabilitas) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik (khusus bagi anak penyandang disabilitas) dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelas dengan model seperti ini biasanya digunakan ketika anak-anak penyandang disabilitas akan melakukan terapi bersama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di luar kelas dan dilakukan secara mandiri. Kelas reguler dengan cluster dan pull out adalah anak penyandang disabilitas belajar bersama dengan anak lain (bukan penyandang disabilitas) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik (khusus bagi anak penyandang disabilitas) dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Kelas dengan model ini biasanya diterapkan dalam kelas yang mengelompokkan anak penyandang disabilitas dalam kelompok belajar yang berbeda dengan anak bukan penyandang disabilitas.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi, peranan yang penting dilakukan oleh GPK. GPK menjadi kunci untuk pengelolaan sekolah inklusi. Anak-anak penyandang disabilitas dalam kegiatan belajar mengajar didampingi oleh GPK. Tugas GPK bukan untuk menjadi penentu kegiatan anak, tetapi mereka hanya untuk membimbing anak penyandang disabilitas agar lebih belajar untuk mandiri dan otomon.

SD YBPK Semampir bersama masyarakat sekitar membangun sebuah system pendidikan yang ramah terhadap anak penyandang disabilitas dalam sekolah inklusi. Masyarakat diajak untuk belajar mengubah paradigma terkait dengan penyandang disabilitas. Melalui kehidupan penyandang disabilitas, masyarakat yang bukan penyandang disabilitas diajak untuk belajar makna kehidupan dari mereka. Mereka bukan sebagai obyek atas kehidupan masyarakat bukan penyandang disabilitas, tetapi mereka dapat menjadi subyek atas dirinya sendiri. Bahkan para penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas dapat saling mengubah satu dengan yang lainnya tanpa berpikir untuk mendominasi yang lain.

Sekolah inklusi yang dikembangkan oleh gereja melalui yayasan gereja yaitu YBPK adalah bentuk relevansi baru dari dunia misi yang memang harus berubah sesuai dengan konteks masa kini. Misi transformasi gereja mengajak setiap elemen masyarakat untuk dapat diubah dan mengubah konsep berpikir selama ini tentang penyandang disabilitas. Dalam kegiatan transformatif nilai akhirnya berujung pada perubahan dan perharapan. Perubahan dimaksudkan untuk mengubah paradigma seorang bukan penyandang disabilitas terhadap penyandang disabilitas. Mereka diajak untuk melihat bahwa penyandang disabilitas selama ini merupakan bagian dari kehidupan dan para penyandang disabilitas tidak semestinya disingkirkan. Para penyandang disabilitas dapat menjadi tempat belajar untuk melatih kepekaan dan kemandirian. Mereka seharusnya dijadikan sebagai *partner* untuk menciptakan kehidupan yang lebih ramah untuk siapapun.

Dalam pengharapan, seorang penyandang disabilitas diajarkan untuk terus berusaha menunjukkan eksistensinya kepada mereka yang selama ini memandang sebelah mata. Keadaan dengan disabilitas selalu dipandang sebagai kegagalan dalam kehidupan, namun melalui transformasi misi gereja para penyandang disabilitas diberikan ruang untuk beraktualisasi secara penuh untuk menunjukkan dirinya.

Setiap orang, baik penyandang disabilitas atau bukan penyandang disabilitas, dalam misi transformatif bersama-sama untuk diubah dan mengubah cara pandang terkait dengan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Perubahan dalam paradigma selama menjalani kehidupan berpengaruh terhadap tindakan seseorang untuk bertindak dan memperlakukan orang lain.

5.2 Saran

Perlu ada perbaikan yang harus dilakukan oleh gereja dan sekolah untuk lebih baik lagi melayani sesuai kebutuhan masyarakat, terutama dalam pelayanan terkait dengan sekolah inklusi. Penulis memberikan beberapa saran untuk gereja dan sekolah sebagai bentuk evaluasi untuk menciptakan system pelayanan yang lebih baik.

5.2.1 Saran untuk Gereja

Gereja telah membuat langkah baru dalam melakukan misi gereja melalui sekolah inklusi. Gereja mencoba menghadirkan misi transformatif untuk masyarakat sesuai dengan konteks saat ini. Tujuan utama gereja bukan lagi pada penginjilan, tetapi untuk menyaksikan Kerajaan Allah di tengah dunia. Untuk lebih kontekstual dalam melakukan misi transformatif tersebut gereja harus selalu memperbaharui diri dan terbuka dengan kebutuhan saat ini, contohnya yang berhubungan dengan penyandang disabilitas. dalam melakukan misi untuk penyandang disabilitas melalui sekolah inklusi, gereja harus memberikan perhatian lebih lagi terhadap sekolah. Karena dalam hasil penelitian tersebut, penulis menemukan fakta bahwa gereja tidak benar-benar

ikut dalam pengembangan sekolah inklusi. Gereja hanya ikut menggagas konsep sekolah inklusi, tetapi pada prakteknya gereja melepas tanggungjawab tersebut kepada sekolah. Mestinya gereja juga ikut dalam pengelolaan dan mengembangkan sekolah inklusi tersebut.

Pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan oleh gereja dapat dilakukan dengan cara bahwa gereja dapat membuka peluang kerjasama dengan pihak yang ada diluar gereja untuk memberikan bantuan kepada sekolah. Bantuan dapat diberikan dalam bentuk sponsorship atau pelatihan-pelatihan bagi sekolah dari pihak yang mengerti tentang kebutuhan penyandang disabilitas.

Tidak hanya melalui pendidikan, kepedulian gereja terhadap penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan mengangkat pendeta khusus untuk penyandang disabilitas atau gereja mulai berpikir untuk mencari pendeta penyandang disabilitas. Melibatkan para penyandang disabilitas dalam pelayanan gerejawi dapat menurunkan tingkat diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Sudah saatnya dalam penafsiran teks atau pembuatan kebijakan gereja mulai melibat para penyandang disabilitas. Karena para penyandang disabilitas pasti dapat memberikan warna baru dalam dunia menafsir dan membuat kebijakan gereja yang lebih sesuai dengan cara pandang mereka.

5.2.2 Saran untuk Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah hendaknya mengikutsertakan semua guru untuk ikut kegiatan seminar, penataran dan pelatihan mengenai konsep pendidikan dan sekolah inklusi sehingga guru lebih bisa memahami mengenai pendidikan inklusi.
2. Sekolah hendaknya menyediakan sumber/ media pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar ini dapat benar-benar maksimal dan sebaiknya sekolah melakukan modifikasi kurikulum KTSP, sehingga perencanaan dan proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Meskipun modifikasi telah dilakukan, tetapi pada penerapannya masih perlu dilakukan

dengan lebih baik, agar semua anak-anak dapat mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Kepala Sekolah, guru, dan orang tua siswa hendaknya sering melakukan pertemuan dan melakukan sharing, sehingga pihak sekolah dan guru bisa benar-benar mengerti dan memahami perkembangan anak.

Kepedulian adalah tugas dari setiap orang. Diharapkan melalui kehadiran SD YBPK Semampir sebagai sekolah inklusi dapat memotivasi diri untuk lebih peka terhadap keadaan sekitar terutama terhadap kehidupan para penyandang disabilitas. Karena setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh kehidupan yang layak dan adil.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew. J. Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Artanto, Widi., *Menjadi Gereja Misioner: Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008
- Astuti, Idayu dan Olim Waletiningsih, *Pakem Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing. 2011
- _____, dkk., *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia Publishing, 2011
- Banawiratma, J.B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- _____, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. 2010
- _____, & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Bayu Mitra (ed), dkk, *Keberpihakan Dan Kepedulian Lintas Iman Untuk Difabel*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2016
- Bosh, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Christiani, Tabita Kartika.. “Persons With Disabilities in Indonesia.” Dalam *Doing Theology from Disability Perspective*, diedit oleh Wati Longchar & Gordon Cowans, Manila: ATESEA, 2011
- Creamer, Deborah Beth.. *Disability and Christian Teology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, Oxford: Oxford University, 2009
- Dulles, Avery, *Model-Model Gereja*, Flores: Nusa Indah, 1990

- Ferguson, Philip M. & Chapman Nusbaum. "Disability Studies: What Is It and What Difference Does It Make?" *Research & Practice for Persons with Severe Disabilities*. Vol. 37, No. 2, 2012
- Gulo, Alokasih., "Menuju Masyarakat Inklusif: Membaca Ulang Alkitab Dalam Perspektif PWD" dalam jurnal teologi UKSW Juni 2012
- Ismail , Andar., *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Kurniawati, Maryam, *Pendidikan Kristiani Multikultural*, Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014
- Majelis Agung GKJW. 1996. *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang
- Mangunwijaya, Y.B., *Pendidikan Pemerdekaan: Catatan Separuh SDK Eksperimen Mangunan*, Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2004
- Naomi, Omi Intan, *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Nortier, C.W.. *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: Suatu Studi Mengenai Pertumbuhan Gereja Kristen Jawi Wetan Menuju ke Kedewasaan dan Kemerdekaan +1835-1935*, Jakarta: BPK Gunung Mulia&Persetia, 1981
- Olyan, Saul M.. *Disability in the Hebrew Bible: Interpreting Mental and Physical Differences*. Cambridge: Cambridge University, 2008
- Patte, Daniel.. *Ethics of Biblical Interpretation: A Reevaluation*, Louisville: Westminster John Knox, 1995
- Prasetyo, Djoko. A.W.. "Memahami kebenaran Melalui perjumpaan Lintas Agama dan Budaya" dalam *Iman Dalam Kebersamaan: Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*. Ni Luh Suartini, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- "Misi Gereja: Menjadi Saksi Kasih Karunia Allah", dalam *Kebersamaan dalam Harmoni dan Kebenaran, Bunga Rampai*

- Refleksi Seperempat Abad Perjalanan GKI Wongsodirjan*, Yogyakarta: TPK dan GKI Wongsodirjan, 2016
- Prior, John Mansford., *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997
- Purwata, Setia Adi..“Menumbuhkan Perspektif Difabel untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusif”, dalam *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Faqih: Refleksi Kawan Seperjuangan*, Jakarta: Sigap dan Oxfam, 2004
- Sairin, Weinata (ed). *Visi Gereja Memasuki Millennium Baru*. Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2012
- Salim, Ishak, “Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel di Indonesia Bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia”, *Jurnal The Politics/Vol.1/No.2/ Juli 2015 Universitas Hasanudin*
- Scott, J. Wallach.. “Gender: A Useful Category of Historical Analysis” dalam *Gender and the Politics of History*. New York: Columbia University, 1988
- Setyawan, Yusak B.. *Membaca Alkitab Dalam Perspektif Disabilitas: Menuju Hermeneutik Disabilitas*, makalah disampaikan dalam acara seminar yang diselenggarakan oleh PERSETIA di Salatiga pada 2013
- Singgih, Emanuel Gerrit., *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Sunardi, *Issues and Problems on Implementation of inclusive Education for Disable Children in Indonesia*, (Tsukuba: CRICED – University of Tsukuba, 2009)
- Suyanto & Mudjito. AK, *Masa Depan Pendidikan Inklusif*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.,
- Tim Kick Andy, *Semangat dan Totalitas Membangun Negeri*, Yogyakarta: Bentang, 2015
- Widjaja, Paulus S.. *Keadilan Allah Dalam Kitab-Kitab Injil Sinoptik*, Sinode GKMI: Pusataka Muria, 2013
- Woga, Edmud.. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002

Sumber Lain :

Lembaga Alkitab Indonesia (Indonesian Bible Society), 1994.

Majalah dan Jurnal:

Gema Teologi, Volume 32/No. 1/2008

Robert Setio, Hegemoni Barat dan Nasib Kontekstualisasi Teologi di Indonesia

Majalah Masyarakat ASEAN Edisi 11: *Mewujudkan Masyarakat ASEAN Yang Dinamis*, 2016 (Direktorat Jenderal Kerja Sama ASEAN Kementerian Luar Negeri RI)

Sumber Online:

Humas UGM/Ika, *Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi*, 2015, dalam <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang.disabilitas.masih.mengalami.diskriminasi> (jurnal on-line UGM tentang disabilitas), diakses pada tanggal 5 November 2016

<https://kedirikota.go.id> (situs resmi dari pemerintahan kota Kediri) diakses pada hari Sabtu tanggal 19 September 2015

<https://sdybpksemampirkediri.wordpress.com/tentang-sd-ybpk-semampir-kota-kediri/> diakses pada 14 Oktober 2016

<http://bataviase.co.id/node/361771> diakses pada tanggal 19 Januari 2017

<http://pepenk26.blogspot.co.id/2015/02/kebijakan-pendidikan-inklusi-di.html> diakses pada tanggal 21 Januari 2017

<http://andreani77.blogspot.co.id/2016/05/kurikulum-abk-di-sekolah-inklusi.html> diakses pada 21 Januari 2017

http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf diakses pada 18 Januari 2017